

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manusia dan Budaya

Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini, manusia menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan hidup dalam kebudayaan tersebut. Selain sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, manusia juga adalah makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain yang melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan mereka yang kemudian kebiasaan itu menjadi budaya dalam kehidupan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia adalah produk dari kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain kebudayaan ada karena manusia itu yang menciptakan kebudayaan, tanpa manusia yang mendukung kebudayaan itu, budaya akan mati atau bahkan tidak ada. Disamping itu juga, kebudayaan juga sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan merupakan suatu fenomena yang bersifat unifersal. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan meskipun corak dan bentuknya berbedah dalam setiap masyarakat. Secara jelas kebudayaan menampakan kesamaan, keserasian manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan memiliki wadah, dan manusia adalah wadah dari kebudayaan tersebut.

Sehingga manusia dan kebudayaan keduanya tidak bisa dipisahkan, dimana ada manusia disitu ada kebudayaan.⁶

Manusia dan budaya adalah dua hal yang saling meghidupi, dalam lingkup manusia atau tempat manusia itu hidup tentunya ada banyak budaya yang menunjukkan kehidupan manusia dalam masyarakat itu. Meskipun kebudayaan itu diciptakan oleh manusia, namun budaya itu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena budaya menunjukkan kesamaan kodrat manusia dalam masyarakat tersebut. Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas tentang keterkaitan, hubungan manusia dengan budaya. Dua hal ini memanglah hal yang tidak bisa dipisahkan, namun keduanya memiliki penjelasan atau masing-masing memiliki perbedaan.

Secara sederhana hubungan manusia dengan kebudayaan adalah perilaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan suatu benda yang diciptakan oleh manusia. Dalam sosiologi, manusia dan budaya dianggap sebagai sebuah dual, artinya meskipun berbeda namun merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.⁷ Keduanya saling melengkapi, dengan kata lain, diciptakan untuk mengatur tatanan hidup penciptanya. Manusia menciptakan kebudayaan dan

⁶ Ahmad Syukri Saleh Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, "Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragamanbudaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan)," *TABDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–155.

⁷ *Ibid.*, 164.

setelah kebudayaan itu tercipta, maka budaya yang mengatur kehidupan manusia.

B. Manusia dan Simbol

1. *Homo Symbolicum* (Manusia Sebagai Makhluk Simbolik)

Sebelum masuk dalam pembahasan manusia, simbol dan tujuan simbol, ada baiknya penulis mendeskripsikan siapakah Ernst? Ernst Cassirer adalah seorang filsuf Yahudi dan Jerman, dia lahir di Wroclaw, Polandia pada tanggal 28 Juli 1874 dan meninggal pada tanggal 13 April 1945 di Amerika. Selain filsuf, dia juga menjadi figur besar dalam pengembangan idealisme filosofis dipertengahan abad ke-20.

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam alam semesta simbolis. Cassirer mengatakan bahwa manusia tidak jauh bedahnya dengan makhluk hidup lainnya yang memiliki sistem reseptor dan efektor. Namun, manusia bisa atau mempunyai daya kemampuan untuk memasukkan di antara kedua sistem itu menjadi suatu sistem yaitu sistem simbol yang kemudian bisa menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan.⁸

⁸ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2002), 121–122.

Manusia bisa menjadikan suatu hal yang dapat dilihat itu menjadi suatu kebudayaan ketika sistem reseptor dan efektor dalam tubuh manusia itu sedang berjalan dan mendapat ketertarikan dari apa yang mereka lihat dari luar tubuh manusia. Sedangkan hewan, hanya bisa memberi respon terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan.

Simbol merupakan satu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Cassirer mengatakan bahwa manusia hidup dalam dunia ini bisa menemukan arah, jalan hidupnya karena adanya simbol. Ia melukiskan keadaan dunia saat ini sebagai sebuah *Labirin*, terus menerus manusia mencari jalan keluar dari *Labirin* itu namun susah untuk keluar karena tidak adanya sebuah petunjuk, manusia terus mencari benang ariadne yang bisa membawa manusia keluar dari *Labirin* tersebut.⁹

Cassirer mengungkapkan bahwa simbol tidak hanya sebagai penunjuk tetapi juga sebagai tanda yang mengartikan. Kontruksi sintesis dari roh manusia yang kemudian menjadi isi utama dari simbol tersebut. Artinya symbol adalah ciptaan manusia yang dimaksudkan untuk memberikan makna dalam kehidupannya sendiri dan dalam suatu kelompok, symbol yang telah diberi makna tersebut tidak dapat diubah menjadi tanda. Ini berarti bahwa Cassirer membedahkan antara symbol dengan tanda. Cassirer

⁹ Ibid., 122.

mengatakan bahwa tanda adalah bagian dari dunia fisik, sedangkan symbol bagian dari dunia makna manusia¹⁰

2. Simbol Perspektif Ernst Cassirer

Ernst Cassirer menjelaskan bahwa simbol terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (bentuk dan tujuan symbol, symbol sebagai bagian dari sifat manusia, dan symbol kebudayaan manusia). Bentuk simboliknya adalah mitos sejarah, linguistic, ilmu pengetahuan dan agama. Symbol berbentuk jaringan simbolik yang saling berhubungan dalam pengalaman dan observasi manusia. Symbol dimaksudkan untuk membantu manusia memahami dan menelaskan, mengatur dan menyusun, menggabungkan dan menyatukan pengalaman manusia.¹¹ Hal ini berarti bahwa manusia menciptakan simbol untuk dirinya sendiri dalam usaha mengerti dan memahami hidup.

Simbol sebagai petunjuk kepada kodrat manusia. Bagi Cassirer, manusia hidup dalam dunia ini menemukan karakteristik yang kemudian menjadi ciri khas bagi manusia itu sendiri. Keberhasilan dan prestasi manusia mengubah kehidupannya, sekaligus menekan bahwa manusia tidak seperti makhluk hidup lainnya. Dalam gagasan ini, Cassirer menekankan bahwa

¹⁰ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1987), 48.

¹¹ Ibid., 335.

symbol merupakan perwujudan sifat manusia.¹² *Simbol kebudayaan Manusia*, memahami budaya sama seperti memahami manusia. Symbol budaya mempunyai makna dan arti penting bagi kehidupan masyarakat yang memiliki symbol tersebut dalam budayanya. Untuk memahami symbol budaya tersebut, kita harus memasuki budaya tersebut dan membangun hubungan dengan para pengusung symbol budaya tersebut

Dari gagasan di atas, Ernst Cassirer juga telah memaparkan tujuan Simbol dalam masyarakat. Jika disederhanakan, Simbol bertujuan untuk membantu manusia dalam mengerti, dan memahami suatu kebudayaan. Simbol tidak bisa dipisahkan dari manusia dan juga tidak bisa dihilangkan dalam kebudayaan. Pengetahuan tentang simbolis sangat membantu manusia dan mengubah kehidupan manusia. Manusia akan menggunakan symbol untuk mengungkapkan dan menjelaskan apa yang dilihat dan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Misalnya, ketika manusia menemukan hal yang baru yang belum dikenal, pertama-tama manusia akan mengidentifikasinya dalam pikiran mereka sehingga hal itu mewakili diri manusia itu sendiri. Kemajuan melalui pengalaman manusia ini menjadikannya lebih kuat untuk

¹² Valentinus Saeng Barnabas Bang, "Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang," *Sepientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 80.

memperbaiki dunia simboliknya. Menurut Cassirer, Proses ini yang menjadi jaring-jaring simbolis pengamalaman manusia.

Pandangan yang hampir sama Dalam mendefinisikan tempat dan tujuan simbol, Lonergan menggunakan pendekatan yang bersifat psikologis. Simbol menurut Lonergan adalah suatu objek yang nyata atau khayal yang menggugah atau digugah perasaan. Jadi menurut Lonergan, simbol adalah satu objek yang benar-benar ada, dan objek itulah yang memberi reaksi kepada manusia yang kemudian memberi penjelasan atau tafsiran.

Lonergan juga menandakan bahwa simbol sendiri mendahului penafsiran atau penjelasan dari suatu objek yang ada. Melalui simbol, budi dan tubuh, budi dan hati berkomunikasi. Simbol dapat mengungkapkan ketegangan, pertentangan, perjuangan, bahkan kontradiksi. Tidak jauh bedah dengan Cassirer bahwa simbol membantu manusia dalam memahami dan mengerti suatu objek. Lonergan mengatakan bahwa sebelum penafsiran atau penjelasan itu menjelaskan arti dari suatu objek, simbol sendiri telah memberikan makna dari objek tersebut.¹³

¹³ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols*, 136–138.

C. Simbol Menurut para Filsuf/Teolog

1. *Paul Tillich*: Simbol merupakan kategori sentral dalam ajaran tentang Allah. Tillich mengemukakan bahwa simbol tidak hanya berfokus kepada suatu objek yang diciptakan oleh manusia namun simbol juga memberi ajaran tentang Allah, tidak hanya berfokus pada makna dan arti namun simbol termasuk kategori yang mengajarkan tentang sangpencipta. Dalam tulisan Tillich, simbol mempunyai ciri-ciri yang mendasar. Pertama, ia dengan jelas membedakan antara simbol dan tanda. Keduanya menunjukan kepada sesuatu yang diluar dirinya namun tanda hanya bersifat univok, arbitrer, dan dapat diganti karena tidak mempunyai hubungan intristik dengan sesuatu yang ditujukannya itu.

Jadi, paham Tillich tanda adalah sesuatu yang terjadi karena kebetulan, mempunyai satu arti yang sewenang-wenang dan dapat diganti. Sedangkan simbol, sungguh-sungguh mengambil bagian dalam realitas yang memiliki fungsi mandiri dan mempunyai kekuatan dari apa yang ditujukannya. Fungsi kedua dari simbol ialah memberi pandangan kepada manusia tentang adanya tingkat-tingkat dari simbol yang tidak dapat dimengerti manusia dengan cara yang lain.¹⁴ simbol menunjukan pada

¹⁴ibid., 125.

sesuatu yang mendasar, sementara tanda hanya berhenti pada identitas yang menunjukkan arah.¹⁵ Jadi simbol dan tanda tentunya berbeda, simbol merujuk kepada sesuatu yang memiliki makna bahkan simbol bisa juga di jadikan manusia sebagai suatu kepercayaan dalam kehidupan mereka sedangkan tanda hanya merujuk kepada suatu arah tempat atau larangan. Penjelasan diatas sudah mengemukakan dua ciri khas utama dari simbol, namun Tillich juga mengemukakan beberapa ciri khas pokok dari simbol, yakni: (1) Simbol bersifat figurative, simbol selalu menunjuk kepada sesuatu yang ada diluar diri manusia yang tingkatnya lebih tinggi. (2) Dicerap sebagai bentuk objektif maupun imajinatif, karena simbol sendiri bersifat dapat dicerap. (3) Daya kekuatan yang melekat pada simbol, ciri ini adalah yang terpenting karena ciri ini memberi realitas kepada simbol dari realitas yang akan hilang dari padanya dalam pemakaian sehari-hari. (4) Simbol mempunyai akar dan dukungan dari masyarakat, karena simbol sendiri adalah suatu bagian yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

2. *Paul Ricour*: Ia mendefinsikan Simbol sebagai struktur makna yang dimana arti itu secara langsung, harfiah, menunjukan, sebagai tambahan. Arti lain yang tidak langsung ialah sekunder, dan figurative, dan hanya dipahami lewat arti

¹⁵Nikasius Jatmiko, "Peran Teologi dan Budaya," *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (2020): 199.

¹⁶Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols*, 127.

yang pertama dari arti simbol tersebut.¹⁷ Ricour mempelajari tiga simbol yang sering digunakan manusia untuk mengungkapkan pengalaman yakni: noda, dosa, dan kebersalahan. *Noda* atau kecemaran adalah suatu keadaan manusia yang sudah terinfeksi lewat kontak diluar dirinya sehingga mengakibatkan manusia kehilangan kemurnian yang sudah melekat pada dirinya.

Ricour sendiri mengartikan noda adalah tanda kajtuhan manusia kedalam dosa, sehingga dapat dipahami bahwa noda yang dialami manusia adalah noda simbolis. Menurutny (ricour), ketika manusia mengalami semua hal yang buruk, entah karena sakit, menderita, gagal atau bahkan mati, itu karena manusia telah berdosa. *Dosa* adalah suatu hal yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang mengakibatkan keterputus hubungan antara manusia itu sendiri dengan Tuhan sang pencipta mereka. Ricour mengatakan bahwa orang yang berdosa adalah orang yang telah jauh dari Tuhan, pernah melupakan Tuhan, mereka bodoh tanpa pengertian. *Kebersalahan* adalah rasa manusia atas kesalahan mereka, tidak sama seperti simbol noda dan dosa yang bersifat objektif namun kesalahan bersifat subjektif.¹⁸ Jadi tiga simbol diatas yang dikemukakan oleh Ricour adalah simbol yang dapat

¹⁷ibid., 129.

¹⁸Joseph Kanar Tethool, "Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricour," *Jurnal Seri Mitra, refleksi ilmiah pastoral* 1, no. 2 (2022): 186–188.

mencerminkan kehidupan manusia. Tiga simbol inilah yang menentukan dan juga memberi makna dalam kehidupan manusia.

3. *Karl Rahner* Simbol adalah jika satu kata itu dipandang sebagai pusat berpusarnya seluruh sistem. Dalam Teologi simbol, Rahner mengatakan bahwa Logos adalah simbol Bapa, atau Allah.¹⁹ Rahner tidak berfokus pada simbol-simbol atau objek yang di luar dirinya namun ia berfokus pada simbol-simbol dalam teologi, Rahner mengatakan bahwa tanda-tanda sacramental yang konkret dalam gereja ialah simbol sejati yang menjadi jalan gereja mengungkapkan dirinya sebagai sakramen fundamental yang berasal dari Allah, simbol tersebut dilakukan oleh setiap Gereja sebagai tanda bahwa Allah hadir di setiap gereja yang melakukan sakramen.

Rahner juga menegaskan bahwa apapun bentuk teologi itu, mesti merupakan suatu teologi simbol, sebab Allah yang transenden tidak dapat dijelaskan secara penuh karena bersifat simbol.²⁰

Dari konsep yang dikemukakan oleh tiga teori diatas, penulis kemudian memberikan pengertian bahwa simbol adalah suatu hal yang luas. Selain memberikan

¹⁹Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols*, 135.

²⁰Petrus Lakonawa, "memaknai simbol-simbol religious injil Yohanes," *Binus Jurnal Publishing* 5, no. 1 (2014): 329.

pemahaman atau makna atas objek yang dilihatnya, simbol juga memberi pandangan terhadap apa yang dipercayai manusia (*Allah*).

Tanda hanya merujuk kepada suatu arah, penunjuk, dan larangan. Sedangkan simbol memberi makna yang sangat luas bagi kehidupan manusia. Simbol dan manusia adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, karena manusia adalah makhluk yang bersimbolik.

D. Gayang Rakke (*Kayang Rakke*)

Pada umumnya *Gayang Rakke* merupakan sebuah simbol yang banyak kita jumpai pada *Tongkonan* atau di Toraja. Simbol ini memiliki banyak nama dan makna sesuai dengan penempatan atau daerah dimana *Gayang* itu berada, karena pada dasarnya Toraja memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat sehingga setiap daerah yang berada di Toraja memiliki adat-istiadat tersendiri dan kebudayaan tersendiri.

Dalam tulisan ini, penulis akan berfokus pada satu daerah di Denpina, yakni di Kelurahan pasang. Simbol ini diberi nama *Gayang Rakke* karena ini merupakan sebuah Lambang (*lambang Sang oto'-oto'*) atau dalam pandangan secara luas Lambang sang Torayan. Alasan inilah yang kemudian menjadi alasan kenapa Tanduk Tedong tersebut tidak diperjual belikan, sekalipun tedong banyak diperjual belikan di Toraja, karena pemahaman Masyarakat Kelurahan Pasang, Tedong adalah salah satu hewan

yang paling dihargai, jadi sayang kalau tanduk dari kerbau yang dikurbankan pada saat ritual *Rambu Solo'* diperjual belikan.²¹

Masyarakat Kelurahan Pasang memahami bahwa *Gayang Rakke* hanyalah sebuah simbol yang menjadi tanda bagi keturunan-keturunan mereka bahwa, nenek moyang mereka atau pendahulu-pendaulu mereka dari Tongkonan tersebut pernah melakukan adat atau Ritual Rambu Solo' yang besar (*mantunu sibuda/massapurandan*). Hal inilah yang kemudian menjadi tanda bagi keturunan mereka dan hendak melakukan adat dan kebudayaan tersebut sama seperti yang pendahulu-pendahulu mereka lakukan.²² Pemasangan *Gayang rakke* pun tidak sembarang saja diletakkan, namun pemasangannya harus dimulai dari sebelah rumah *Tongkonan* bagian barat, lalu timur, kemudian ke *Tulak Somba*. pemasangan di *Tulak Somba* Pun harus disusun sesuai dengan jenis *Tanduk Tedong* Tersebut, Yakni: dihitung dari bawah sampai ke ujung *Tulak Somba*, 1. *Tanduk Tedong Tekken Langi'*, *Tedong* yang memiliki tanduk berbedah arah, satu menghadap keatas dan satu menghadap kebawah. 2. *Tanduk tedong Sokko Tedong* yang memiliki tanduk dua-duanya menghadap kebawah. 3. *Balian, Tedong* yang memiliki tanduk yang panjang, tidak seperti tanduk *Tedong* pada umumnya.

²¹Wawancara dengan Oce Lamba' pada tanggal 3 Oktober 2023

²²Wawancara dengan Barto pada tanggal 3 Oktober 2023

E. Simbol dalam pandangan Alkitab

Sebagai manusia atau makhluk yang hidup dalam masyarakat yang berbudaya, tentunya memiliki simbol kebudayaan tersendiri dalam budaya tersebut. Dalam tulisan pada saat ini penulis berfokus pada satu simbol yaitu *Gayang Rakke*. Simbol ini selain memberikan keindahan pada rumah *Tongkonan* juga menunjukkan kesederhanaan dari rumpun keluarga yang memiliki *Tongkonan* tersebut.

Kesederhanaannya terletak pada *Gayang Rakke* yang dipasang mulai dari samping rumah *Tongkonan* tidak secara langsung dipasang pada Tulak Somba (*Tupak*) supaya langsung terlihat oleh banyak orang. Simbol ini juga tidak semata-mata dipasang lalu kemudian dipercaya sebagai pemberi hidup atau penuntun hidup namun semata-mata berawal dari adat istiadat orang Toraja.

Jika dikontekskan dalam dunia Teologi, dalam Kitab Perjanjian Baru Yesus selalu mengajarkan tentang kesederhanaan. Dalam Kitab 1 Petrus 5:6 "*karena itu rendahkanlah dirimu dibawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya*". Secara tidak langsung pemasangan *Gayang Rakke* disamping rumah *Tongkonan* sudah menghidupi ayat tersebut, mengandung kesederhanaan atau keugaharian.

Kepercayaan orang Toraja terhadap *Gayang Rakke* bukanlah kepercayaan yang bersifat spiritualitas, namun *Gayang Rakke* dipasang di *Tongkonan* sudah termasuk symbol yang mengandung pesan bahwa selesai melaksanakan upacara *Rambu Solo*, dengan baik, yang kemudian symbol tersebut diharapkan menjadi peringatan kepada keturunan berikutnya bahwa orang tua mereka pernah menikmati berkat Tuhan bahkan pernah diijinkan Tuhan dalam kesehatan melaksanakan upacara adat Toraja. Dalam kitab Imamat 19:4 "*janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala dan janganlah kamu membuat bagimu dewa tuangan; akulah Tuhan, Allahmu.*" Dalam Ayat ini menekan sehingga manusia tidak membuat suatu tanda yang kemudian disembah sebagai Allah mereka.

Dalam kitab Kejadian 9:12-13, 17, Allah melakukan tanda perjanjian dengan Nuh yaitu tidak mendatangkan air bah lagi untuk memusnahkan segala makhluk hidup yang ada di bumi, dan segala makhluk hidup akan menjadi kepunyaan dan akan menjadi makanan mereka. Allah berfirman bahwa akan menaruh busur-Nya di atas awan dan tanda itulah yang menjadi tanda perjanjian Allah dan bumi. Demikian halnya dengan *Kaang Rakke*, di pasang di *Tongkonan* supaya menjadi tanda bagi keturunan-keturunan pendahulu-pendahulu dari *Tongkonan* tersebut bahwa nenek moyang kita telah melaksanakan adat *Rambu Solo*, di *Tongkonan* tersebut

Dalam kitab Kejadian 31:43-55 menceritakan tentang perjanjian antara Yakub dan Laban. Mereka mendirikan batu sebagai tugu yang menjadi satu tanda kesaksian kesaksian terhadap mereka bahwa tidak akan melewati tugu tersebut untuk mendapatkan seorang dari mereka berdua. Dalam konteks budaya Toraja, manusia banyak menciptakan suatu tanda atau symbol yang dimana symbol atau tanda tersebut masing-masing mempunyai arti dan makna yang mendalam. demikian halnya tanda yang buat oleh Yakub dengan Laban, dimana tugu tersebut sebagai tanda kesaksian bahwa mereka tidak akan melewati tugu tersebut untuk mendapatkan seorang dari antara mereka. *Kaang Rakke* dalam budaya Toraja tidak hanya menjadi tanda bahwa orang yang *Tongkonan* tersebut sudah memotong kerbau, namun juga sebagai tanda bagi keturunan bahwa tanda ini menjadi saksi bisu bahwa berkat Tuhan bagi keluarga tidak pernah berhenti sehingga bisa mengumpulkan *Tanduk Tedong* sebanyak itu, karena penyertaan Tuhan sehingga dapat Melaksanakan ritual *Rambu Solo'* dan *Kaang Rakke* dapat menjadi tanda bagi keturunan mereka bahwa dari *Tongkonan* tersebut pernah malakukan ritual *Rambu Solo' (Aluk RampeMAtampu')*.

Keluaran 20:4 "jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi dibawa, atau yang ada didalam air di bawah bumi." Larangan tentang penyembahan dewa lainnya berarti tidak boleh membuat patung yang menyerupai apapun (Ulangan 4:19,23-38). Juga tidak

seorangpun dapat membuat patung Tuhan Allah karena Allah adalah agung untuk dapat digambarkan dengan apapun yang dibuat oleh manusia. Jika diterapkan pada orang-orang yang percaya Kristus, hukum kedua ini melarang pembuatan gambar Allah untuk tujuan beribadah, berdoa, atau meminta pertolongan terhadap patung tersebut.

Hal tersebut ditegaskan karena tidak mungkin ada patung atau gambar yang dapat menggambarkan secara akurat kemuliaan dan karakter pribadi Tuhan. Tuhan itu mahaagung, begitu suci sehingga tidak ada patung yang menggambarkan atau apaun itu yang bisa menggambarkan Allah secara sempurna. Konsep orang percaya terhadap Tuhan tidak dapat didasarkan pada patung atau Gambar Tuhan, tetapi didasarkan oleh Firman yang menjadi manusia dan lewat karya-karya-Nya (Yoh. 17:3).

Keluaran 23:24 “janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kau remukkan sama sekali.” Allah memerintahkan umat-Nya untuk tidak menerima ajaran-ajaran atau kebiasaan dari bangsa-bangsa disekitar mereka. Israel tidak sepenuhnya memenuhi ajaran sehingga tidak dapat perlindungan dari Tuhan. Didalam perjanjian baru bahwa orang yang

percaya akan menyesuaikan diri dengan dunia ini, juga akan kehilangan janji-janji dan perlindungan Allah. karena kita tidak mungkin menerima berkat dan perlindungan Allah jika kita terlibat mengambil bagian dalam cara-cara duniawi yang berdosa (2 Kor. 6 :16-18).

Yesaya 28:16 “sebab itu beginilah Firman Tuhan ALLAH: sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: siapa yang percaya tidak akan gelisah.” Batu yang dimaksud disitu ialah Tuhan itu sendiri.

Yosua 4:7 “maka haruslah kamu katakan kepada mereka: bahwa air sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian Tuhan; ketika tabut itu menyebrangi sungai Yordan, air sungai Yordan itu terputus. Sebab itu batu-batu ini akan menjadi tanda peringatan bagi orang Israel untuk selama-lamanya.”

Dalam konteks *Gayang Rakke*, bagaimana orang Toraja pada zaman dulu memberikan suatu tanda yang dipasang di *Tongkonan* yang kemudian menjadi suatu tanda bagi keturunan mereka. *Gayang Rakke* merupakan sebuah Simbol kebesaran bagi masyarakat Toraja, dalam konteks Teologis Yesus sendiri mencoba mengajarkan kepada manusia agar memahami dan memaknai symbol. Yesus sendiri adalah Simbol dari Allah yang menyatukan dan mendamaikan. Dari Simbol *Gayang Rakke* dapat kita lihat bahwa karena kesatuan dan kedamaian yang dialami oleh keluarga dari

Tongkonan tersebut lewat penyertaan Allah sehingga bisa memasang *Gayang Rakke* sebanyak itu yang kemudian Simbol tersebut menjadi tanda bagi keturunan mereka.

